

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada bagian ini diuraikan berupa kajian teori yang digunakan pada penelitian ini. Kajian teori diantaranya meliputi :

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis adalah sebuah cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian yang secara sistematis terhadap suatu hal untuk menentukan bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Menurut Hastuti (2018, hlm.19), mengatakan bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan. Terdapat definisi lain yang dikemukakan oleh Sugiono, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018, hlm.58), menurutnya analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Artinya, bahwa analisis merupakan proses menguraikan suatu pokok permasalahan secara sistematis dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian serta hubungannya secara keseluruhan untuk memperoleh kesimpulan dan pemahaman yang tepat.

Selanjutnya Hastuti (2018, hlm. 17) menjelaskan bahwa kesalahan merupakan melawankan kata ‘salah’ dengan ‘benar’, maksudnya kata ‘salah’ berarti tidak benar, tidak menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan itu dapat terjadi karena disebabkan oleh ketidaktahuan/kekhilafan jika dihubungkan dengan pemakaian kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yaitu penyimpangan terhadap atau aturan yang telah ditentukan.

Dalam kegiatan pembelajaran, melakukan kesalahan adalah hal yang sudah biasa terjadi. Terkadang, dalam melakukan kesalahan dalam pembelajaran tanpa disadari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia analisis kesalahan berbahasa dilakukan guna mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi. Peneliti mengutip pengertian kesalahan berbahasa menurut

Setyawati (2013, hlm.13-14), penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik bukanlah berbahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang berhubungan erat dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Menurut pendapat Supriyadi (2018, hlm.93) istilah kesalahan berbahasa sebagai penyimpangan dari kebiasaan berbahasa pada umumnya sehingga mengakibatkan terhambatnya kelancaran komunikasi berbahasa. Penyimpangan yang dimaksud dapat terjadi pada pengucapan, cara penulisan, struktur kata, struktur kalimat, ejaan dan cara pengungkapan baik lisan atau tulisan yang menyangkut dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Menurut Corder (2018, hlm. 93) Kesalahan berbahasa (*language error*) yang dilakukan oleh pembelajar dapat menunjukkan pada tataran mana mereka banyak melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut penting dalam beberapa hal. Pertama, kesalahan membantu pendidik untuk mengetahui sejauh mana arah kemajuansiswa. Kedua, kesalahan menunjukkan kepada peneliti tentang bagaimana siswa mempelajari dan menggunakan ejaan dalam bahasa. Ketiga, kesalahan dapat membantu siswa itu sendiri untuk memperbaiki cara belajar, sehingga mereka bisa belajar dengan lebih baik lagi.

Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur kerja yang dapat dilakukan oleh peneliti atau guru bahasa guna mendapatkan kesimpulan. Jadi, analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pemerhati bahasa untuk mengatasi permasalahan bidang bahasa yang dihadapkan pada siswa. Peneliti mengartikan analisis kesalahan adalah pengkajian segala aspek kesalahan untuk

mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswa yang sedang mempelajari bahasa dan hasil analisis kesalahan tersebut bisa digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki komponen proses pembelajaran berikutnya.

Selain menurut pengertian para ahli diatas, peneliti juga mengutip pengertian menurut James (2016, hlm.137), menyatakan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan proses penentuan munculnya sifat, sebab, dan ketidaksuksesan pembelajara bahasa (*ereor analysis is the process of determing the incidence, nature causes and consequences of unsuccessful language*). Menurut Setyawati (2013, hlm.14-15), kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian proses belajar-mengajar, baik belajar secara formal maupun secara tidak formal. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Jika kuantitas kesalahan yang dilakukan siswa semakin banyak, maka akan semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan yang dilakukan siswa seharusnya dapat dikurangi sampai ke batas minimal atau bahkan dihilangkan sama sekali. Hal tersebut dapat terjadi apabila guru bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek kesalahan berbahasa itu. Dapat disimpulkan, analisis kesalahan berbahasa merupakan usaha memperoleh informasi melalui data untuk mengetahui penyebab dari permasalahan utamanya.

2. Keterampilan Menulis

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya. Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah dalam Rohmadi (2020, hlm.124) bahwa menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2020, hlm.12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis. Artinya, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Mengenai tulisan yang baik, Morris dalam Tarigan, dkk

(2018, hlm.7) mengemukakan pendapat bahwa “Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna.

- a) Kalau penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya;
- b) Kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasan; dan
- c) Kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi”.

Artinya, tulisan yang baik harus sesuai dengan ide yang ingin disampaikan oleh penulis agar dapat menarik perhatian pembacanya. Penulis juga harus pandai menggunakan kata agar pembaca dapat memahami pesan yang ditulis.

Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam menggunakan bahasa. Keterampilan menulis tidak muncul secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik. Sebagai seorang siswa, kegiatan menulis di sekolah bukan lagi hal yang aneh. Sebagai seorang yang terpelajar maka diharuskan menguasai keterampilan tersebut. Menurut Tarigan (2008, hlm.22-23), menyatakan bahwa menulis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk melatih berpikir kritis, memecahkan masalah, menyusun urutan pengalaman dan menjelaskan pikiran-pikiran. Artinya, kegiatan menulis di sekolah sangat membantu proses belajar mengajar. Penulis juga mengutip pengertian lainnya seperti menurut Wicaksono dalam Akaidah (2014, hlm.29), mengungkapkan bahwa menulis memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah menulis menambah wawasan mengenai suatu topik, sarana pengembangan daya pikir dan nalar. Selain itu menulis dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis seseorang. Oleh karena itu, setelah siswa melakukan kegiatan menulis seperti membuat karangan maka pengajar perlu mengecek kembali sampai mana kemampuan siswa dalam menulis karena disamping harus membuat ide tulisan agar menarik penulis juga perlu memerhatikan kebakuan dan kelengkapan unsur bahasa yang digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang tidak langsung bisa dilakukan oleh seseorang, untuk melakukan kegiatan menulis maka harus melalui latihan terlebih dahulu. Disamping melakukan kegiatan tersebut, menulis juga digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan ide, pesan atau gagasan yang hendak disampaikan. Dalam menulis, seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai kaidah kebahasaan dan unsur dalam suatu tulisan supaya apa yang ditulis itu dapat dipahami oleh pembaca.

3. Ejaan

Ejaan adalah tataran bahasa yang mengatur penulisan. Pemakaian ejaan yang baik dan benar menentukan kesempurnaan suatu tulisan.

Menurut Tarigan (2009, hlm.2), ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Artinya dalam sebuah tulisan, ejaan digunakan agar kalimat dapat sesuai dengan disiplin ilmu dalam pembelajaran bahasa. Selain itu ada menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Sriyanto (2018, hlm.5), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Jadi, dapat diartikan secara umum bahwa ejaan adalah unsur penting dalam tataran bahasa yang berfungsi menyempurnakan sebuah kalimat agar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Badudu (2018, hlm.95-96), ejaan memiliki tiga aspek diantaranya :

- a) Aspek fonologis menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan maksud.
- b) Aspek morfologi menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis.
- c) Aspek sintaksis menyangkut tanda baca.

Dari ketiga aspek di atas dapat disimpulkan kesalahan yang terdapat dalam tataran ejaan mencakup kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penggunaan tanda baca dan kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan unsur serapan, serta kesalahan penulisan lambang dan bilangan.

1. Kesalahan Pemakaian Huruf Besar atau Huruf Kapital

Menurut Setyawati (2013, hlm.140-141), penulisan huruf kapital sering kita jumpai dalam tulisan-tulisan terkadang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang

berlaku. Kaidah kebahasaan yang berlaku adalah bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama petikan langsung.

- a. Kesalahan penulisan huruf pertama petikan langsung.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Ibu mengingatkan, “*j*angan lupa dompetmu, Tik!”

(2) Karolina menjawab, “*b*ukan aku yang mengambil baju itu, Bu.”

Sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar adalah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. Jadi, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(1) Ibu mengingatkan, “*J*angan lupa dompetmu, Tik!”

(2) Karolina menjawab, “*B*ukan aku yang mengambil baju itu, Bu.”

- b. Kesalahan penulisan huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan (terbatas pada nama diri), kitab suci, dan nama Tuhan (termasuk kata ganti untuk Tuhan).

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Limpahkanlah rahmat*mu* kepada kami ya Allah.

(2) Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menganjurkan manusia berakhlak terpuji.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan (terbatas pada nama diri), kitab suci, dan nama Tuhan (termasuk kata ganti untuk Tuhan). Huruf pertama pada kata ganti – *ku*, *-mu* dan *-nya*, sebagai kata ganti Tuhan harus dituliskan dengan huruf kapital yang dirangkaikan oleh tanda hubung (-) dengan kata sebelumnya. Dengan berpedoman pada kaidah tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi :

Bentuk Baku

(1) Limpahkanlah rahmat-*Mu* kepada kami ya Allah.

(2) Dalam Alquran terdapat ayat yang menganjurkan manusia berakhlak terpuji.

- c. Kesalahan penulisan huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Pergerakan itu dipimpin oleh *haji* Agus Salim.
- (2) Siapakah Gubernur yang baru saja dilantik itu?.
- (3) Letnan Kolonel Mahsani dilantik menjadi Kolonel.

Berdasarkan pada kaidah tata bahasa Indonesia bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang; sedangkan jika tidak diikuti nama diri ditulis dengan huruf kecil. Jadi, kalimat (1)-(3) di atas dapat diperbaiki menjadi bentuk baku berikut ini.

Bentuk Baku

- (1) Pergerakan itu dipimpin oleh Haji Agus Salim.
- (2) Siapakah gubernur yang baru saja dilantik itu?
- (3) Letnan kolonel Mahsani dilantik menjadi kolonel.

d. Kesalahan penulisan kata-kata *van, den, der, da, de, di, bim* dan *ibnu* yang digunakan sebagai nama orang ditulis dengan huruf dengan huruf besar, padahal kata-kata itu tidak terletak pada awal kalimat.

Contoh :

Tabel 2.1

Contoh Kesalahan Penulisan kata-kata *van, den, der, da, de, di*

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Van <i>den</i> Bosch	Van <i>Den</i> Bosch
Murid <i>bin</i> Hasan	Murid <i>Bin</i> Hasan
Rahmat <i>ibnu</i> Khaldun	Rahmat <i>Ibnu</i> Khaldun
P.B. <i>da</i> Costa	P.B. <i>Da</i> Costa

Seharusnya kata-kata *van, den, der, da, de, di, bim* dan *ibnu* yang digunakan sebagai nama orang tetap. Ditulis dengan huruf kecil kecuali kata-kata itu terletak pada awal kalimat.

e. Kesalahan penulisan huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang tidak terletak pada awal kalimat.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Di Indonesia terdapat suku *jawa*, suku *bali*, suku *batak*, dan sebagainya.
- (2) Bahasa resmi di Philipina adalah *Bahasa Tagalog*.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Jika nama bangsa, suku, dan bahasa itu sudah diberi awalan sekaligus akhiran, nama-nama itu harus ditulis dengan huruf kecil. Jadi, perbaiki kedua kalimat di atas adalah di bawah ini.

Bentuk Baku

- (1) Di Indonesia terdapat suku *Jawa*, suku *Bali*, suku *Batak*, dan sebagainya.
 - (2) Bahasa resmi di Philipina adalah *bahasa Tagalog*.
- f. Kesalahan penulisan huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Pada *Bulan agustus* terdapat hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.
- (2) Setiap *Hari Jumat* semua instansi di Indonesia menyelenggarakan senam kesegaran jasmani.
- (3) Dulu pernah terjadi *perang candu* di negeri Cina.

Bentuk Baku

- (1) Pada bulan *Agustus* terdapat hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia.
 - (2) Setiap hari *Jumat* semua instansi di Indonesia menyelenggarakan senam kesegaran jasmani.
 - (3) Dulu pernah terjadi *Perang Candu* di negeri Cina.
- g. Kesalahan penulisan pada huruf pertama nama khas geografi.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Salah satu daerah pariwisata di Sumatra adalah danau Toba.
- (2) Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan oleh selat Sunda.

Bentuk Baku

- (1) Salah satu daerah pariwisata di Sumatra adalah *Danau Toba*.
- (2) Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan oleh *Selat Sunda*.

h. Kesalahan penulisan huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih oleh *majelis permusyawaratan rakyat*.

(2) Pemimpin *kerajaan* Iran pada saat itu adalah Syah Reza Pahlevi.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi. Contoh di atas diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

Bentuk Baku

(1) Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih oleh *Majelis Permusyawaratan Rakyat*.

(2) Pemimpin *Kerajaan* Iran pada saat itu adalah Syah Reza Pahlevi.

i. Kesalahan penulisan huruf pertama pada kata tugas seperti: di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, dan dalam pada judul buku, majalah, surat kabar, dan karangan yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

(1) Buku *Pelajaran Sosiologi Untuk Sekolah Lanjutan Atas* akan diterbitkan lagi.

(2) Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Kaidah tata bahasa Indonesia yang benar adalah huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan; kecuali kata tugas seperti: di, ke, dari, untuk, yang, dan, atau, dan dalam yang tidak terletak pada posisi awal. Perbaiki contoh di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(1) Buku *Pelajaran Sosiologi untuk Sekolah Lanjutan Atas* akan diterbitkan lagi.

(2) *Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* diterbitkan oleh Balai Pustaka.

j. Kesalahan penulisan singkatan nama gelar dan sapaan.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Kami berharap hal tersebut dilaporkan kepada *m.* Samuel.
- (2) Penyakitnya sudah dua kali diperiksa *Dr.* Siswono.

Huruf kapital dipakai dalam singkatan nama gelar dan sapaan, kecuali gelar dokter. Berpedoman pada kaidah tersebut, maka contoh di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (1) Kami berharap hal tersebut dilaporkan kepada *Tn.* Samuel.
- (2) Penyakitnya sudah dua kali diperiksa *dr.* Siswono.

k. Kesalahan penulisan huruf pertan'a kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti: bapak, ibu, saudara, anda, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Kapan adik akan datang lagi ke sini?
- (2) Surat saudara sudah saya terima beberapa hari yang lalu.

Berdasarkan kaidah tata bahasa yang benar bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti: bapak, ibu, saudara, anda, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan; maka perbaikan contoh di atas adalah:

Bentuk Baku

- (1) Kapan Adik akan datang lagi ke sini?
- (2) Surat Saudara sudah saya terima beberapa hari yang lalu.

2. Kesalahan Penulisan Huruf Miring

Menurut Setyawati (2013, hlm.149), seharusnya penulisan nama buku, majalah, surat kabar yang dikutip dalam karangan ditulis dengan huruf miring. Jika ditulis menggunakan mesin ketik, kata yang seharusnya ditulis dengan huruf miring ditandai dengan garis bawah.

a. Kesalahan penulisan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Wanita muslimah banyak yang menyenangi tabloid Nurani.

- (2) *Harian Suara Merdeka* menjadi bacaan warga Jawa Tengah.

Seharusnya penulisan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan ditulis dengan huruf miring. Jika ditulis tangan atau mesin ketik manual, kata yang seharusnya ditulis dengan huruf miring ditandai garis bawah. Perhatikan perbaikan contoh di atas.

Bentuk Baku

- (1) Wanita muslimah banyak yang menyenangi tabloid *Nurani*.
(2) *Harian Suara Merdeka* menjadi bacaan warga Jawa Tengah.
b. Kesalahan penulisan yang digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata. Contohnya sebagai berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (1) Buatlah contoh kalimat dengan kata bahagia!
(2) Kata ubah ditambah prefiks meng- akan menjadi mengubah bukan merubah.
Sesuai kaidah yang benar untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata dapat ditulis dengan huruf miring. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut

Bentuk Baku

- (1) Buatlah contoh kalimat dengan kata *bahagia*!
(2) Kata *ubah* ditambah prefiks *meng-* akan menjadi *mengubah* bukan *merubah*.
c. Kesalahan penulisan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah (yang tidak disesuaikan ejaan).

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (1) Ungkapan *Wilujeng Sumping* dalam bahasa Sunda berarti "Selamat Datang".
(2) Buah manggis nama ilmiahnya ialah *Garcini mangestana*.

Untuk menuliskan kata nama-nama ilmiah atau ungkapan bahasa asing atau bahasa daerah (yang tidak disesuaikan ejaan) menggunakan huruf miring. Perbaikan contoh di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Ungkapan *Wilujeng Sumping* dalam bahasa Sunda berarti "Selamat Datang".

(2) Buah manggis nama ilmiahnya ialah *Garcinia mangestana*.

3. Kesalahan Penulisan Kata

Kita mengetahui bahwa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri, sedangkan pada kata berafiks, afiks tersebut ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Kata majemuk atau gabungan kata yang mendapat prefiks saja atau sufiks saja, maka prefiks atau sufiks itu ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan saja. Akan tetapi jika gabungan kata tersebut sekaligus mendapat sufiks dan prefiks, maka bentuk kata bentukanya harus ditulis serangkai semuanya. Pada penulisan kata terdapat beberapa kesalahan diantaranya :

a. Kesalahan kata dasar dan kata bentukan

Contoh pemakaian bentuk baku dan bentuk tidak baku dibawah ini.

Tabel 2.2

Contoh Pemakaian Kata Dasar dan Kata Bentukan

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Diminta	Di minta
Rumah-rumah	Rumah2
Dibesar-besarkan	Dibesar2kan
Mahakuasa	Maha Kuasa

b. Kesalahan penulisan –ku, -kau, -mu, dan –nya

Perhatikan contoh berikut ini.

Tabel 2.3

Contoh Kesalahan Penulisan –ku, -kau, -mu dan –nya

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Sepatuku	Sepatu ku

Rumahmu	Rumah mu
Kauambil	Kau ambil
Kauterima cintaku	Kau terima cinta ku

c. Kesalahan penulisan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*

Tabel 2.4

Contoh Kesalahan Penulisan –ku, -kau, -mu dan –nya

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Di teras rumah	Diteras rumah
Ke sana-sini	Kesana-sini
Lebih sabar daripada	Lebih sabar dari pada

d. Kesalahan penulisan partikel *pun*

Tabel 2.5

Contoh Kesalahan Tabel Partikel pun

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Sekali pun	Sekalipun
Apa pun	Apapun
Dia pun	Diapun

- e. Kesalahan penulisan *per*

Tabel 2.6
Contoh Kesalahan Penulisan *per*

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Rp 16.000,00 per meter dibayarkan per Mei 2009	Rp 16.000,00 permeter dibayarkan per-Mei 2009

4. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Menurut Setyawati (2013, hlm.160), berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan bahas Indonesia dapat dibedakan atas :

- a) Unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pelafalanya masih mengikuti cara asing) .
- b) Unsur asing yang pelafalanya dan penulisanya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh-contoh pemakaian bentuk yang tidak baku dan bentuk yang baku berikut ini.

Tabel 2.7
Contoh Kesalahan Unsur yang Belum Sepenuhnya Terserap ke dalam Bahasa Indonesia

Kata Asing	Penyerapan Baku	Penyerapan Tidak Baku
<i>Activity</i>	Aktivitas	Aktifitas
<i>Analysis</i>	Analisis	Analisa
<i>Apotheek</i>	Apotek	Apotik
<i>Complex</i>	Kompleks	Komplek
<i>Description</i>	Deskripsi	Diskripsi
<i>Efficient</i>	Efisien	Effisien
<i>Frequency</i>	Frekuensi	Frekwensi
<i>Formeel</i>	Formal	Formil
<i>Ideal</i>	Ideal	Idial

<i>Practical</i>	Praktik	Praktek
<i>Percentage</i>	Persentase	Prosentase
<i>Quota</i>	Kuota	Kuta
<i>Solidarity</i>	Solidaritas	Solidariter
<i>Taxi</i>	Taksi	Taxi
<i>Trotoir</i>	Trotoar	Trotoir

5. Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Kesalahan pada tanda baca mencakup, kesalahan penggunaan **tanda titik** (.), kesalahan penulisan **tanda koma** (,), kesalahan pemakaian **tanda titik koma** (;), kesalahan pemakaian pada **tanda titik dua** (:), kesalahan penulisan **tanda hubung** (-).

- a. Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan nama orang.

Contoh :

Tabel 2.8

Contoh Kesalahan Penghilangan Tanda Titik Pada Akhir Singkatan Nama Orang

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
M. Ramlan	M Ramlan
W.S. Rendra	W S Rendra

- b. Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Contoh :

Tabel 2.9

Contoh Kesalahan Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
S.Pd. (Sarjana Pendidikan)	S Pd
Kol. (Kolonel)	Kol
Dr. (Doktor)	Dr
Sdr. (Saudara)	Sdr

- c. Pemakaian tanda titik yang kurang atau berlebihan pada singkatan kata atau ungkapan.

Contoh :

Tabel 2.10

Contoh Kesalahan Pemakaian tanda titik yang kurang atau berlebihan

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
a.n. (atas nama)	an.
d.a (dengan alamat)	da.
dkk. (dan kawan-kawan)	Dkk
tsb. (tersebut)	t.s.b.

- d. Penghilangan tanda titik pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Contoh :

Tabel 2.11 Contoh Penghilangan Tanda Titik Pada Angka

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
2.340 halaman	2340 halaman
5.220 meter	5220 meter
Sebanyak 1.500 liter	Sebanyak 1500 liter

- e. Penambahan tanda titik pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata pada akronim.

Contoh :

Tabel 2.12

Contoh Penambahan Tanda Titik Pada Singkatan

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
DPR	D.P.R.
Kejaksaan Agung RI	Kejaksaan Agung R.I.
Sekjen	Sekjen.
SMA Negeri III	S.M.A Negeri III

- f. Penambahan tanda titik di belakang alamat pengirim, tanggal surat, di belakang nama penerima, dan alamat penerima surat.

Contoh :

Tabel 2.13

Penambahan Tanda Titik di Belakang alamat, tanggal, dan nama

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Jalan Sudirman III. 45	Jalan Sudirman III. 45.
Yogyakarta, 30 Maret 2009	Yogyakarta, 30 Maret 2009.
Yth. Bpk. Candra Kumala Jalan Beringin Raya 27 Makasar	Yth. Bpk. Candra Kumala Jalan Beringin Raya 27 Makasar.

- g. Penghilangan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Anakku mengirimi aku beberapa baju, makanan kering dan uang.
- (2) Satu dua... tiga
- (3) Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Bentuk Baku

- (1) Anakku mengirimi aku beberapa baju, makanan kering, dan uang.
- (2) Satu, dua, ... tiga
- (3) Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

- h. Penghilangan tanda koma di antara dua klausa dalam kalimat majemuk setara (yang didahului oleh konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*)

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Ibu akan mengabulkan permintaanmu tetapi kau harus mengikuti nasihat orang tua.
- (2) Kau bukan seorang yang baik melainkan seorang yang jahat.

Bentuk Baku

- (1) Ibu akan mengabulkan permintaanmu, tetapi kau harus mengikuti nasihat orang tua.

- (2) Kau bukan seorang yang baik, melainkan seorang yang jahat.
- i. Pemisahan anak dari induk kalimat yang tidak menggunakan tanda koma (yang anak kalimat mendahului induk kalimat)

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Walaupun hidupnya kekurangan ia tidak pernah meminta kepada orang lain.
- (2) Jika berusaha keras kamu akan berhasil dalam ujian nanti.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Posisi anak kalimat mendahului induk kalimat, maka setelah anak kalimat harus ada tanda koma. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) Walaupun hidupnya kekurangan, ia tidak pernah meminta kepada orang lain.
- (2) Jika berusaha keras, kamu akan berhasil dalam ujian nanti.
- j. Penghilangan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat di awal kalimat.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Jadi minggu depan kita berangkat ke Bali.
- (2) Selanjutnya akan kita bicarakan pada rapat besok siang.

Tanda koma harus kita letakkan setelah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti di bawah ini.

Bentuk Baku

- (1) Jadi, minggu depan kita berangkat ke Bali.
- (2) Selanjutnya, akan kita bicarakan pada rapat besok siang.
- k. Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat dengan meniadakan tanda koma.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Murid-murid menyapa “Selamat Pagi Pak!”
- (2) Kakek berpesan “Patuhlah kepada kedua orang tuamu!”

Bentuk Baku

- (1) Murid-murid menyapa, “Selamat Pagi Pak!”

(2) Kakek berpesan, “Patuhlah kepada kedua orang tuamu!”

1. Penghilang tanda koma di belakang kata-kata seru seperti : *o, ya, wah, aduh, kasihan* yang terdapat pada awal kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

(1) Kasihan dia harus bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

(2) Aduh aku lupa memberitahukan hal itu kepada saudaraku.

Tanda koma harus dibubuhkan setelah kata-kata seru. Demikian perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

(1) Kasihan, dia harus bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak pernah dilakukan.

(2) Aduh, aku lupa memberitahukan hal itu kepada saudaraku.

- m. Penghilangan tanda koma di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Kuta 10 April 2021

(2) Bandung Jawa Barat

(3) Sdr. Nanda Putri. Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang

Bentuk Baku

(1) Kuta, 10 April 2021

(2) Bandung, Jawa Barat

(3) Sdr. Nanda Putri. Jalan Sidodadi Timur 24, Semarang

- n. Penghilangan tanda koma ketika menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Ramlan M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

(2) Chaer Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bentuk Baku

(1) Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV.

Karyono.

(2) Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- o. Kesalahan pemakaian tanda titik koma, tanda titik koma dapat memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti konjungsi.

Misalnya.

Bentuk Tidak Baku

(1) Aku tidak meneruskan pertanyaanku Ayah juga tidak berbicara Kami sama sama diam.

Bentuk Baku

(1) Aku tidak meneruskan pertanyaanku; ayah juga tidak berbicara; kami sama sama diam.

- p. Kesalahan pemakaian tanda titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau penjelasan.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

(1) Fakultas Sastra mempunyai empat Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

(2) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan empat prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi.

Bentuk Baku

(1) Fakultas Sastra mempunyai empat Jurusan: Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

(2) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan empat prinsip penafsiran: personal, lokasional, temporal, dan analogi.

- q. Penggunaan tanda titik dua dalam rangkaian atau penjelasan yang merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- (1) Fakultas Sastra mempunyai: Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.
- (2) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan prinsip penafsiran: personal, lokasional, temporal, dan analogi.

Bentuk Baku

- (1) Fakultas Sastra mempunyai Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Jawa, dan Bahasa dan Sastra Jepang.
 - (2) Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi.
- r. kesalahan penulisan tanda hubung diantaranya penghilangan tanda hubung di antara *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, penghilangan tanda hubung di antara *ke-* dan angka, penghilangan tanda hubung di antara angka dengan *-an*, dan terakhir yaitu penghilangan tanda hubung dalam singkatan huruf kapital dengan afiks atau kata.

Tabel 2.14

Contoh Kesalahan Penulisan Tanda Hubung di antara *se-*, *ke-* dan angka

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
se-Jawa Tengah	se Jawa Tengah
tahun 1990-an	tahun 1990 an
ber-KTP DIY	ber KTP DIY

6. Kesalahan Memenggal Kata

Pemenggalan kata atau persukuan diperlukan apabila kita harus memenggal sebuah kata dalam tulisan jika terjadi pergantian baris. Pada pergantian baris, tanda hubung harus dibubuhkan di pinggir ujung baris, bukan di bawah ujung baris. Perlu juga diketahui, suku kata atau imbuhan yang terdiri atas sebuah huruf tidak dipenggal agar tidak terdapat satu huruf pada ujung baris atau pada pangkal baris. Sering kita jumpai pemenggalan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Berikut ini akan diuraikan satu per satu bentuk-bentuk kesalahan pemenggalan kata.

a. Kesalahan Pemenggalan Dua Vokal yang Berurutan di Tengah Kata

Contoh:

Tabel 2.15 Contoh Kesalahan Pemenggalan Dua Vokal

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
la-in	la – in
sa-at	sa – at
bu-ah	bu – ah
pan-tai	pan – tai

Kaidah pemenggalan yang benar adalah jika di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua vokal tersebut. Fonem diftong lail, lau!, dan /oil tidak pernah diceraikan. Apabila memenggal atau menyukukan sebuah kata, kita harus membubuhkan tanda hubung (-) di antara suku-suku kata itu dengan tidak didahului atau diikuti spasi.

b. Kesalahan Pemenggalan Dua Konsonan di Tengah Kata

Contoh:

Tabel 2.16

Contoh Kesalahan Pemenggalan Dua Konsonan di Tengah Kata

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Se-ret	Ser-et
Pa-man	Pam-an
Se-nyum	Sen-yum

Kaidah pemenggalan yang benar adalah jika di tengah kata ada konsonan di antara dua vokal, pemenggalan dilakukan sebelum konsonan tersebut. Selain itu, karena ng, my, sy, dan kh melambangkan satu konsonan; gabungan huruf itu tidak pernah diceraikan, sehingga pemenggalan suku kata terdapat sebelum atau sesudah pasangan huruf itu.

c. Kesalahan Pemenggalan Dua Konsonan Berurutan di Tengah Kata

Tabel 2.17

Contoh Kesalahan Pemenggalan Dua Konsonan Berurutan

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Ap-ril	a-pril

Mer-de-ka	Me-rde-ka
Mak-sud	Ma-ksud

Kaidah pemenggalan yang benar adalah jika di tengah kata ada dua konsonan berurutan, pemenggalan terdapat di antara kedua konsonan tersebut.

d. Kesalahan Pemenggalan Tiga Konsonan atau Lebih di Tengah Kata.

Tabel 2.18

Contoh Kesalahan Pemenggalan Tiga Konsonan atau lebih di Tengah Kata

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
ab-strak	abs-trak
ben-trok	bent-rok
kon-struk-si	konst-ruk-si
in-stru-men	ins-tru-men

Kaidah pemenggalan yang benar adalah jika di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, maka pemenggalan tersebut dilakukan di antara konsonan yang pertama termasuk/ng/, / nyl, Isyl, dan /kh/ dengan konsonan yang kedua.

e. Kesalahan Pemenggalan Kata Berimbuhan

Tabel 2.19

Contoh Kesalahan Pemenggalan Kata Berimbuhan

Bentuk Baku	Bentuk Baku
pem-ber-da-ya-an	pe-mber-da-ya-an
meng-a-ku-i	me-nga-kui
bel-a-jar	be-la-jar
ge-me-ri-cik	g-em-er-cik

Kaidah pemenggalan yang benar adalah imbuhan (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) termasuk yang mengalami perubahan bentuk biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya dalam pemenggalan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan.

f. Kesalahan Pemenggalan Nama Diri.

Contoh:

Bentuk Baku

- 1) Imam Nurzaman
- 2) Nur Komari Saputri

Bentuk Tidak Baku

- 1) Imam Nurzaman
- 2) Nur Komari Saputri

Kaidah pemenggalan yang benar adalah nama orang harus diusahakan tidak dipenggal atas suku-suku katanya dalam pergantian baris. Yang dibolehkan adalah memisahkan nama orang itu atas unsur kedua dan seterusnya.

7. Kesalahan Penulisan Lambang Bilangan

Masih banyak orang yang belum paham benar cara menulis lambang bilangan. Hal tersebut terlihat pada penulisan lambang bilangan yang masih salah, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kesalahan penulisan lambang bilangan dengan huruf.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- 1) enam ratus limapuluh
- 2) seratus duapuluh tiga
- 3) lima tiga perempat
- 4) satu dua persepuluh.

Bentuk Baku

- 1) enam ratus lima puluh
- 2) seratus dua puluh tiga
- 3) lima tiga per empat
- 4) satu dua per sepuluh.

- b. Kesalahan penulisan kata bilangan tingkat.

Contoh:

Bentuk Baku

- 1) abad XX
- 2) abad ke-20

Bentuk Tidak Baku

- 1) abad ke XX
- 2) abad ke 20

- c. Kesalahan penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran *-an*.

Contoh :

Bentuk Baku

- 1) pujangga tahun 50-an
- 2) lembaran 1000-an
- 3) keluaran tahun 80-an

Bentuk Tidak Baku

- 1) pujangga tahun 50an
- 2) lembaran 1000an
- 3) keluaran tahun 80an

d. kesalahan penulisan lambang bilangan yang dapat menyatakan satu atau dua kata yang ditulis dengan angka dan kesalahan penulisan lambang bilangan yang menyatakan beberapa perincian atau pemaparan ditulis dengan huruf.

Perhatikan contoh di bawah ini :

Bentuk Tidak Baku

- 1) Sekitar 60 calon mahasiswa tidak terima di akademi itu.
- 2) Tetanggaku membeli 4 pohon durian.
- 3) Ternak paman terdiri dari dua puluh ekor kambing, sembilan ekor sapi, lima belas ekor kerbau, dan seratus delapan puluh ekor ayam.

Bentuk Baku

- 1) Sekitar enam puluh calon mahasiswa tidak terima di akademi itu.
 - 2) Tetanggaku membeli empat pohon durian.
 - 3) Ternak paman terdiri dari 20 ekor kambing, 9 ekor sapi, 15ekor kerbau, dan 180 ekor ayam.
- e. Kesalahan penulisan lambang bilangan pada awal kalimat dengan angka dan kesalahan penulisan lambang bilangan pada awal kalimat dengan huruf.

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- 1) 13 tukang becak ikut pawai di jalan raya.
- 2) 19 orang di kampung ini menderita gizi buruk.
- 3) Empat ratus tiga puluh pegawai diberi surat pensiun oleh kepala kantor itu.

Bentuk Baku

- 1) Tiga belas tukang becak ikut pawai di jalan raya.

- 2) Sembilan belas orang di kampung ini menderita gizi buruk.
 - 3) Kepala kantor itu memberi surat pensiun kepada 374 pegawai.
- f. Kesalahan penulisan angka yang menunjukkan jumlah antara ratusan, ribuan, dan seterusnya. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- 1) Jumlah peserta ujian seluruhnya 3554 orang.
- 2) Desa Sukanandi berpenduduk 1785 jiwa.

Bentuk Baku

- 1) Jumlah peserta ujian seluruhnya 3.554 orang.
- 2) Desa Sukanandi berpenduduk 1.785 jiwa.

g. Kesalahan penulisan jumlah uang

Contoh :

Bentuk Tidak Baku

- 1) Harga durian itu Rp. 25.000,00. per buah.
- 2) Setia siswa harus membayar iuran setiap semester sebesar Rp. 5000.

Bentuk Baku

- 1) Harga durian itu Rp 25.000,00. per buah.
- 2) Setia siswa harus membayar iuran setiap semester sebesar Rp 5000,00.

h. Kesalahan penulisan angka NIP, NIM, dan nomor telepon.

Bentuk Tidak Baku

- 1) Nomor Induk Pegawai ayahku 130 678 987.
- 2) Nomor Induk Mahasiswa anak itu 09.009.543.
- 3) Silahkan telepon ke nomor 081 543 670 325.

Bentuk Baku

- 1) Nomor Induk Pegawai ayahku 130678987.
- 2) Nomor Induk Mahasiswa anak itu 09009543.
- 3) Silahkan telepon ke nomor 081543670325.

4. Teks Anekdote

Menurut Haliday dan Hasan (2017, hlm.13), teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bentuk bahasanya bisa tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu teks yang dipelajari di SMA kelas X yaitu Teks Anekdote.

Teks Anekdote adalah teks yang berisi kritikan kepada seseorang atau suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, kritikan atau sindiran tersebut dibalut dengan cara yang lucu atau jenaka.

Menurut Kosasih (2017, hlm.2), anekdot adalah teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal lucu, guyonan, ataupun humor, akan tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan dapat menjadi pelajaran yang baik bagi pembaca. Kemendikbud (2017, hlm.111) menyatakan bahwa Teks Anekdote ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya maupun fiktif. Jadi, secara umum dapat peneliti artikan bahwa anekdot adalah teks yang mengandung kritikan terhadap seseorang tetapi isi ceritanya diungkapkan dengan kalimat yang lucu.

Menurut Priyatni (2013, hlm.2), secara umum teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- a) Abstrak merupakan pendahuluan atau pengantar yang berisi tentang gambaran umum tentang isi anekdot itu.
- b) Orientasi berfungsi sebagai pembuka cerita dengan menceritakan tokoh atau latar terjadinya peristiwa dalam teks anekdot. Bagian ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- c) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya ke konyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- d) Reaksi atau resolusi merupakan tanggapan atau respon krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. Bagian ini seringkali mengejutkan, suatu yang tidak terduga atau mencengangkan.
- e) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita.

Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, atau penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya.

a. Kaidah Kebahasaan Dalam Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2019, hlm.19), terdapat kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam membuat teks anekdot diantaranya :

1. Banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung. Kalimat-kalimat langsung merupakan petikan dari dialog para tokohnya, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh.
2. Pada umumnya anekdot menggunakan nama tokoh utama atau orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
3. Banyak menggunakan petunjuk atau keterangan waktu.
4. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata kerja yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat diindrai.
5. Banyak menggunakan konjungsi penerang atau penjelas.
6. Banyak menggunakan kata kerja mental yakni kata yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seorang tokoh.
7. Banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi yang bermakna kronologis.
8. Teks anekdot lebih mudah dibuat apabila sudah memahami kaidah kebahasaan dan strukturnya. Namun disamping itu juga harus ditentukan topik, tokoh, dan peristiwa apa yang akan diangkat dalam ceritanya. Menurut Kosasih (2019, hlm.26), berikut langkah-langkah dalam membuat teks anekdot diantaranya :
 - a. Menentukan topik apa yang akan diangkat menjadi suatu masalah dan hendak penulis kritik.
 - b. Menentukan kritik itu sendiri.
 - c. Merancang humor.
 - d. Menentukan tokoh yang terkait sesuai dengan masalahnya. Tokoh tersebut pada umumnya bersifat faktual.
 - e. Memerinci peristiwa ke dalam alur menurut struktur anekdot yang

meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda.

f. Mengembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita yang utuh dengan memperhatikan kaidah keahasaannya.

g. Melakukan penyuntingan.

b. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penjelasan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari temuan sebelumnya diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merevisi dan mampu memberikan informasi yang baru agar kualitas penelitian dapat lebih baik lagi. Berdasarkan judul yang peneliti ajukan terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penulis menggunakan satu sumber penelitian terdahulu yang dijabarkan di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 2.20

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Teks Anekdote Hasil Karya Siswa SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021	Nama Peneliti	Francisca Dwi Angga Rosiana
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Dan Ejaan Dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017
	Persamaan	1. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

		deskriptif.
	Perbedaan	1. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini fokus kepada analisis kesalahan ejaan dan analisis kesalahan struktur kalimat sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada analisis kesalahan ejaan saja. Selain itu peneliti terdahulu menggunakan teks cerita pendek sebagai bahan materi yang akan di analisis.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks cerita pendek karya siswakelas VIII SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017terdapat 31 kesalahan struktur kalimat dan 4 jenis kesalahan ejaan. Kesalahan struktur kalimat meliputi 3 kalimat yang hanya mengandung unsur subjek (S), 4 kalimat yang tidak mengandung unsur predikat (P), 1 kalimat yang seharusnya diberi unsur objek (O), 2 kalimat tanpa unsur subjek, 1 kalimat hanya

		<p>terdiri dari unsur predikat, 9 kalimat yang terdiri dari keterangan saja (K), dan 11 kalimat yang terdapat konjungsi yang mengawali subjek. Kesalahan ejaan meliputi, 152 kesalahan pemakaian huruf kapital, 2 pemakaian huruf miring, 157 penulisan kata, dan 88 pemakaian tanda baca. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan struktur kalimat dan ejaan masih terjadi cukup banyak.</p>
	Nama Peneliti	Dian Nur Prawisti
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama menggunakan ejaan untuk menganalisis teks hasil karya siswa 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

	Perbedaan	Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian berbeda, peneliti terdahulu menggunakan teknik baca dan teknik catat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok di temukan sebanyak 575 kasus kesalahan yang terdiri atas (1) kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 397 kasus kesalahan yang terdiri atas kesalahan pemakaian pada awal kalimat sebanyak 188 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama Tuhan sebanyak 3 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama tempat sebanyak 112 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama orang sebanyak 54 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian nama bangsa dan

		<p>suku bangsa sebanyak 9 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian judul karangan sebanyak 3 kasus kesalahan, dan kesalahan pemakaian nama penunjuk kekerabatan sebanyak 28 kasus kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata depan <i>di</i>, <i>ke</i>, dan <i>dari</i> sebanyak 94 kasus kesalahan yang terdiri atas a. kesalahan penulisan kata <i>di</i> sebanyak 89 kasus kesalahan, b. kesalahan penulisan kata <i>ke</i> sebanyak 5 kasus kesalahan, c. kesalahan penulisan <i>dari</i> tidak di temukan, dan (3) kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 84 kasus kesalahan yang terdiri atas kesalahan pemakaian tanda titik (.) sebanyak 21 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda koma (,) sebanyak 32 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda titik dua (:) sebanyak 11 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda petik (“...”) sebanyak 6 kasus</p>
--	--	---

		<p>kesalahan, kesalahan pemakaian tanda hubung (-) sebanyak 12 kasus kesalahan, kesalahan pemakaian tanda tanya (?) sebanyak 2 kasus kesalahan, dan pemakaian tanda seru (!) tidak di temukan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling banyak dan sering terjadi yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital sebanyak 397 kasus kesalahan dan kesalahan yang paling sedikit di temukan yaitu kesalahan pemakaian tanda baca sebanyak 84 kasus kesalahan.</p>
	Nama Peneliti	Yohana Bipo
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 2. Sama-sama menggunakan ejaan untuk menganalisis hasil karya siswa.

	Perbedaan	<p>Peneliti terdahulu menganalisis hasil karangan siswa Sekolah Dasar.</p> <p>Peneliti terdahulu hanya menganalisis 3 unsur dalam ejaan yaitu pemakaian huruf, pemakaian, penulisan kata dan pemakaian tanda baca.</p>
	Hasil Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu (1) kesalahan pemakaian huruf kapital ada 6 kasus kesalahan, (2) penulisan kata ada 4 kesalahan yaitu kurang huruf, kelebihan huruf, perangkai kata, dan penulisan huruf. (3) pemakaian tanda baca ada 5 kesalahanyaitu, tanda titik pada akhir kalimat, tanda koma, tanda tanya, tanda petik, dan kesalahan tanda titik dua. Secara keseluruhan kesalahan ejaan karangan pada siswa kelas IV SD adalah kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.</p>

c. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



